



Pojok Baca: Optimalisasi Minat Baca Santri di Pondok Pesantren MAS Tarbiyah Islamiyyah Candung



Miftahul Husna Zain¹ , Sumetri²

*Correspondence :

Email :

miftahulhusna459@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2}Pondok Pesantren MAS TI Candung, Indonesia

Article History :

Submission : April 05, 2023

Revised : Mei 14, 2023

Accepted : Juni 10, 2023

Published: Juni 30, 2023

Keyword : Education, Religion, Islamic Education

Kata Kunci : Optimalisasi Minat Baca, Pojok Baca, Pondok Pesantren

Abstract

Students' interest in reading is still low due to a lack of literacy awareness, the lack of quality books and the high use of gadgets that distract from reading. The reading corner programme was implemented to create an interactive reading corner, but its implementation is still experiencing obstacles. The purpose of this study is to analyse the optimisation of interest in reading through the reading corner program at MAS TI Candung Islamic boarding school, by identifying obstacles and constraints and assessing the impact of the program on increasing students' interest in reading. This was done by analysing the implementation of the reading corner program at the MAS TI Candung boarding school to find out the supporting and inhibiting factors and the impact on increasing students' interest in reading. The research method used was descriptive qualitative research with the research subjects being two students of MAS TI Candung boarding school, one library staff and one homeroom teacher. Data collection techniques were conducted through field observations and individual interviews. The results showed that the reading corner programme at MAS TI Candung has been running supported by various factors such as stakeholder participation and the availability of human resources.

Abstrak

Minat baca pelajar masih rendah disebabkan kurangnya kesadaran literasi, minimnya buku bermutu, dan tingginya penggunaan gadget yang mengalihkan perhatian dari membaca. Program pojok baca diterapkan untuk menciptakan sudut baca interaktif, namun implementasinya masih mengalami kendala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis optimalisasi minat baca melalui program pojok baca di pondok pesantren MAS TI Candung, dengan cara mengidentifikasi hambatan dan kendala serta menilai dampak program terhadap peningkatan minat baca santri. Hal ini dilakukan dengan menganalisis pelaksanaan program pojok baca di pondok pesantren MAS TI Candung guna mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya terhadap peningkatan minat baca santri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian dua santri pondok pesantren MAS TI Candung, satu staff perpustakaan dan satu wali kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pojok baca di MAS TI Candung telah berjalan dengan didukung oleh berbagai faktor seperti peran serta stakeholder dan ketersediaan sumber daya manusia.



Pendahuluan

Minat baca pada peserta didik di jenjang Madrasah Aliyah saat ini tengah mengalami stagnasi bahkan kecenderungan menurun dibandingkan dekade sebelumnya. Berdasarkan survei yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan (Puslitjakdikbud) pada 2021, rata-rata skor minat baca siswa MA hanya mencapai 58 dari skala 100. Angka ini menurun 5 poin dibandingkan hasil survei pada 2015 yang mencapai 63.

Penurunan minat baca siswa MA ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) Maraknya penggunaan gadget dan media sosial yang menyita waktu siswa untuk membaca buku. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu berselancar di dunia maya ketimbang membuka buku. Intensitas membaca buku pun otomatis berkurang. (2) Fasilitas dan layanan perpustakaan madrasah yang kurang memadai baik dari sisi kuantitas koleksi buku maupun kualitas layanan dan sistem sirkulasinya. Akibatnya, minat kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa sangat rendah. (3) Kurikulum madrasah yang belum sepenuhnya mengedepankan aspek literasi kritis dan apresiasi karya tulis ilmiah. Sehingga kemampuan analitis dan interpretatif siswa terhadap bacaan masih lemah. (4) Rendahnya budaya baca di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika di rumah dan sekitarnya jarang ditemui orang membaca buku, minat baca siswapun ikut terpengaruh. (5) Terbatasnya ketersediaan bahan bacaan nonteks pelajaran yang relevan dan menarik minat baca siswa MA. Akibatnya, membaca dianggap sebagai kegiatan membosankan dan menjemukan.

Di dalam Islam juga telah dijelaskan bahwa umat manusia (muslim) dianjurkan untuk membaca, sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah dalam QS. Al – 'Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*" (QS Al – Alaq : 1)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al – Misbah, kata iqra' di ambil dari kata kata qara'a yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila kita merangkai huruf atau kata kemudian kita mengucapkan rangkaian tersebut, kita telah menghimpunnya, yakni membacanya. Realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus – kamus ditemukan aneka ragam arti kata tersebut.

Antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang semuanya bermuara ke pengertian menghimpun (Shihab, 2007, p. 454).

Data dari UNESCO tentang indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001, yang artinya dalam setiap 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Permasalahan membaca di negeri ini masih menjadi permasalahan klasik yang masih harus diselesaikan bersama. Pasalnya, menurut laporan Human Development Report tahun 2008/2009 yang dikeluarkan UNDP, menyatakan bahwa minat membaca masyarakat di Indonesia berada pada peringkat 96 dari negara di seluruh dunia. Kondisi ini sejajar dengan Bahrain, Malta dan Suriname. Sebuah hasil yang harus menjadi renungan bersama. (Kalida, 2014) Oleh karena itu tidak heran bila kemudian pemerintah menggiatkan gerakan literasi yang lebih diarahkan pada anak usia sekolah. Karena makin tinggi budaya literasi akan meningkatkan taraf berpikir. Maka salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan menyukseskan program pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa.

Dalam dunia pendidikan khususnya, tulisan mutlak diperlukan (Setyawan, 2018). Buku – buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana penting bagi proses belajar peserta didik di berbagai jenjang lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa bahan bacaan dan kegiatan literasi, proses transformasi pengetahuan tidak akan dapat berlangsung efektif.

Pentingnya literasi di kalangan pelajar sangat besar. Pertama, membaca membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dari membaca beragam buku referensi dan bacaan umum, cakrawala pikir siswa menjadi lebih luas untuk melihat suatu fenomena dari sudut pandang yang lebih utuh dan menyeluruh. Kedua, melalui banyak membaca maka ilmu pengetahuan dan wawasan peserta didik semakin bertambah, lebih dalam dan terkini. Baik pengetahuan akademik dari buku pelajaran maupun pengetahuan umum dari buku – buku bacaan lainnya. Ketiga, membaca dapat melatih daya imajinasi dan kreativitas. Beragam jenis buku fiksi dan non – fiksi dapat memperluas imajinasi dan merangsang ide kreatif siswa. Keempat, budaya literasi juga memantapkan budi pekerti dan sikap siswa.

Oleh karena itu, kita harus senantiasa mendorong program – program literasi di sekolah untuk membudayakan kegemaran membaca dan menulis di kalangan siswa. Karena literasi adalah kunci bagi pengembangan generasi muda yang cerdas, kritis dan berkarakter mulia.

Pentingnya literasi dan budaya baca bagi generasi muda antara lain: Membaca membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan membaca aneka ragam bacaan, wawasan peserta didik semakin luas untuk bisa menganalisis suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Memperluas wawasan dan pengetahuan. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh baik dari buku pelajaran maupun bacaan umum. Meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas. Bacaan beragam genre seperti fiksi ilmiah hingga puisi dapat melatih imajinasi dan stimulasi ide kreatif. Mengasah kemampuan menulis. Semakin sering membaca tulisan orang lain, secara tidak

langsung membantu mengasah kemampuan menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan. Mendidik budi pekerti dan kepribadian. Banyak buku dan tulisan yang mengandung nilai–nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter generasi muda.

Minat baca bagi siswa dapat berpengaruh terhadap kualitas belajar dan kualitas diri siswa. Dalam mempertahankan minat baca siswa maka perlu adanya sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan literasi santri. Maka peneliti juga mendapati sudut ruangan yang belum terpenuhi dengan buku dan bisa digunakan sebagai perpustakaan mini untuk pengembangan literasi dan meningkatkan minat baca bagi santri MAS TI Candung. Dengan demikian, adanya pojok baca sangat berperan dalam peningkatan literasi siswa. Beberapa manfaat pojok baca antara lain: Pertama, pojok baca menyediakan akses bacaan beragam genre sesuai minat siswa sehingga dapat menstimulasi rasa ingin tahu dan minat baca mereka. Kedua, keberadaan pojok baca menciptakan lingkungan literasi yang kondusif bagi pembiasaan kegemaran membaca pada siswa.

Ketiga, dengan beragam koleksi bacaan, pojok baca memperluas wawasan pengetahuan siswa diluar materi pelajaran. Keempat, interaksi dan diskusi sesama siswa terkait bacaan di pojok baca dapat melatih kemampuan berkomunikasi siswa. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Optimalisasi Minat Baca Santri Melalui Program Pojok Baca di MAS Tarbiyah Islamiyah Candung".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti akan mencoba untuk menggambarkan seluruh peristiwa maupun fenomena yang terjadi selama proses penelitian, terutama peristiwa yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian. Sugiyono menerangkan bahwa tujuan dilakukan penelitian kualitatif ialah untuk memahami proses interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut, karena perasaan itu sulit untuk dimengerti (Sugiyono, 2013, p. 9). Dalam hal ini, peneliti mengkaji sebuah fenomena tentang optimalisasi minat baca siswa melalui program pojok baca. Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah dua siswa MAS TI Candung, satu staff perpustakaan dan satu wali kelas X MAS TI Candung. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi lapangan dan wawancara individual. Peneliti melaksanakan observasi terkait optimalisasi minat baca melalui program pojok baca di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti menerapkan beberapa metode–metode atau kegiatan penunjang untuk mendukung upaya optimalisasi minat baca. Wawancara juga dilaksanakan untuk mengetahui perspektif siswa terkait kegiatan peningkatan minat membaca.

Hasil dan Pembahasan

1. Pojok Baca dan Implementasinya di MAS TI Candung

Pojok baca atau sudut baca adalah sebuah sudut di ruang kelas yang dilengkapi koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Pojok baca juga bisa digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya dari peserta didik. Pojok baca bisa berperan sebagai perpustakaan di ruang kelas untuk mendekatkan buku kepada peserta didik (Faizah et al., 2016, p. 17). Senada dengan Kemendikbud menjelaskan bahwa pojok baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku – buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan (Kebudayaan, 2016). Pojok baca ini merupakan rancangan pemerintah dengan meningkatkan minat baca peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pojok baca memiliki tujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan budaya membaca bagi peserta didik. Kemendikbud menjelaskan bahwa pojok baca ini digunakan untuk mengenalkan kepada peserta didik beragam bacaan untuk dapat dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar dan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan kepada peserta didik sekaligus dapat mendekatkan peserta didik kepada buku (Faizah et al., 2016, p. 17). Marg juga menjelaskan bahwa pojok baca itu berbeda dengan perpustakaan, karena pojok baca dimiliki oleh semua anak dan merupakan bagian dari ruangan atau kelas mereka, yang mana buku itu mudah di akses oleh siswa. Jadi anak bisa memiliki kebebasan dalam memilih buku – buku untuk mereka sendiri dan membaca berbagai buku – buku menarik yang ditampilkan (Rofi'uddin & Hermintoyo, 2017, p. 8).

Pojok baca selain menjadi sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan, juga menjadi salah satu program untuk dapat meningkatkan minat baca anak. Pojok baca merupakan perpustakaan mini yang menarik peserta didik di dalam kelas untuk membaca buku – buku yang disediakan oleh sekolah, karena program pojok baca menghadirkan perpustakaan yang lebih menarik serta lebih menyenangkan daripada di perpustakaan yang sekilas kurang menarik di mata para siswa. Manfaat adanya pojok baca ini juga untuk meningkatkan minat membaca pada anak – anak yang mulai pudar dengan semakin banyaknya permainan di smartphone yang membuat anak – anak enggan membaca buku, sedangkan dari buku banyak ilmu yang dapat di terapkan dalam kegiatan sehari – hari. Seperti dijelaskan dalam surat Al – Mujadalah ayat 11 berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al – Mujadalah : 11)

Dijelaskan pada ayat tersebut bahwa, menuntut ilmu adalah merupakan perintah langsung dari Allah SWT, karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah beberapa derajat. Sebagai manusia itu harus tau apa itu pentingnya ilmu dalam Islam. Ilmu dalam pandangan suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim, karena adanya ilmu itu manusia dapat mengetahui hakikat ilmu sebagaimana dalam kegiatan sehari-hari kita juga harus menggunakan ilmu seperti halnya kegiatan membaca, dengan membaca kita akan mendapatkan ilmu dari apa yang kita baca.

Menurut Ibu Helmi Siryetti, selaku kepala perpustakaan menyatakan bahwa tujuan sumber belajar itu dengan adanya bacaan yang menarik, bergambar, dan mengandung unsur cerita yakni pada buku cerita itu sendiri ada pesan moral yang disampaikan oleh guru sehingga akan mendekatkan hubungan dan akan memperkaya kosakata, membentuk karakter anak, meningkatkan daya imajinasi, kreativitas anak, dan unsur pengetahuan. Nah maka dari itu kebiasaan inilah yang akan menumbuhkan rasa kecintaan akan membaca seumur hidup dan bisa meningkatkan minat baca anak. Life long education yaitu suatu kebiasaan seseorang untuk terus belajar akan bisa terwujud (Nelmi Siryetti, 2023).

Berikut ini adalah beberapa indikator pojok baca menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: (a) Tersedianya tempat khusus di dalam kelas sebagai pojok baca yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku. (b) Tata ruang pojok baca dirancang dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, dan kenyamanan siswa. (c) Penataan koleksi buku menarik dan mudah dijangkau oleh siswa. (d) Buku-buku yang disediakan sesuai dengan minat, tingkat, dan kemampuan siswa. (e) Jumlah buku minimal sama dengan jumlah siswa agar semua siswa dapat membaca. (f) Sumber buku berasal dari perpustakaan sekolah, siswa, maupun orang tua. (g) Frekuensi penataan ulang dan penambahan koleksi buku minimal 1 bulan sekali. (h) Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dipantau oleh guru. (i) Guru memberikan apresiasi terhadap buku yang dibaca siswa. (j) Terdapat data rekap membaca siswa dan hasil apresiasi guru.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa MAS TI Candung telah menerapkan program pojok baca di setiap kelas. Pojok baca digunakan di luar jam pembelajaran namun belum terdapat

pendampingan guru serta tindak lanjut berupa kesempatan siswa mengemukakan pendapat. Buku – buku di pojok baca berasal dari berbagai sumber dan diperbarui secara berkala. Pelaksanaan pojok baca menggunakan metode membaca senyap. Hal ini sejalan dengan panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan rincian sebagai berikut: (1) Tersedia pojok baca di setiap kelas yang dilengkapi dengan rak buku. (2) Tata letak pojok baca nyaman, dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik. (3) Buku ditata secara rapi dalam rak dan mudah dijangkau oleh siswa. (4) Buku – buku disesuaikan dengan minat dan tingkat kemampuan siswa. (5) Jumlah buku tersedia minimal sama dengan jumlah siswa di kelas. (6) Sumber buku berasal dari perpustakaan, siswa, dan sumbangan orang tua siswa. (7) Guru dan siswa menata ulang buku setiap 1 bulan sekali. (8) Tercatat data rekap membaca siswa dan hasil apresiasi guru.

Dengan demikian, berdasarkan indikator tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi program pojok baca di MAS TI Candung cukup berhasil dan sesuai panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program pojok baca MAS TI Candung dinilai telah memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan minat baca dan literasi peserta didiknya. Ke depan, keberadaan pojok baca yang makin lengkap dan atraktif diharapkan dapat semakin membudayakan ekosistem literasi di madrasah agar melahirkan generasi muslim yang cinta buku, kritis, dan berwawasan luas.

2. Hambatan dan Kendala dalam Implementasi Pojok Baca

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salwa Afifah, salah satu santri kelas X MAS TI Candung, diperoleh fakta bahwa di antara hambatan dan kendala dalam mengimplementasikan pojok baca di MAS TI Candung antara lain: (a) Minimnya koleksi buku bacaan, hal ini terlihat dari jumlah dan variasi buku masih terbatas dan kondisi buku yang ada tidak terawat dengan baik, (b) rendahnya minat baca siswa, hal ini terlihat dari keengganan siswa meluangkan waktu untuk membaca dan kurang memprioritaskan membaca di bawah aktivitas lain, (c) terbatasnya ruang untuk pojok baca, terlihat dari kurangnya lahan untuk meletakkan rak dan koleksi buku dan kondisi ruang pojok baca kurang nyaman, (d) minimnya pendampingan dari guru, terlihat dari tidak ada jadwal rutin pendampingan guru ke pojok baca dan siswa kurang diawasi saat membaca.

Selain itu, hasil wawancara individual dengan Hamida salah satu siswa kelas XI MAS TI Candung mengenai hambatan dan kendala dalam implementasi pojok baca yaitu: (a) Minimnya ruangan kelas menjadi salah satu kendala dalam pemanfaatan sudut baca di MAS TI Candung. Karena sebaiknya di dalam penataan ruang harus merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan siswa. (b) Kurangnya variasi buku atau keterbatasan buku. Kurangnya minat baca pada anak bisa juga karena tidak ada atau kurangnya sarana untuk kegiatan tersebut. Dirumah orang tua mungkin kurang

menyediakan buku – buku bacaan berkualitas sehingga anak tak diperkenalkan dengan kegiatan membaca. (c) Peserta didik yang tidak suka membaca dan lebih mengutamakan kegiatan lain dari pada membaca.

Upaya mengatasi kendala dalam menumbuhkan minat baca peserta didik dengan memanfaatkan sudut baca yaitu: (a) Mendekorasi sudut baca dengan rapi dan indah. Sudut baca didesain dengan tampilan yang menarik sehingga peserta didik lebih berminat untuk membaca buku tersebut, bahan dasar yang digunakan untuk membuat sudut baca menggunakan alat dan bahan yang sederhana sehingga tidak membutuhkan dana yang terlalu besar. Bahan dasar yang digunakan yaitu meja yang tidak terpakai yang ada di belakang kelas. Meja tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pojok baca untuk meminimalisir pengeluaran dan memanfaatkan bahan yang tidak terpakai di kelas. (b) Pihak sekolah menaikan anggaran perpustakaan. Sebagai solusi atau permasalahan penyebab rendahnya minat baca terutama pada anak dan remaja ini perlu dilakukan kerja sama antara pihak – pihak terkait seperti pemerintah, para pendidik, juga orang tua. (c) Memberikan motivasi dan dorongan. Peserta didik tentunya sangat membutuhkan dorongan dan semangat dari orang tua maupun guru mereka. Berikan motivasi kepada anak dan jelaskan kepada mereka pentingnya kegiatan ini, sehingga mereka akan semakin paham akan manfaat membaca.

3. Minat Baca dan Dampak Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa

Liawati mengatakan minat baca sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemaunnya sendiri. (Taufani, 2019, p. 40) Sinambela mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca terhadap buku bacaan (Sudarsana, 2014, p. 111). Jadi, minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu peserta didik untuk membaca dengan kemauan dan keinginan sendiri. Menurut Siregar tujuan adanya penanaman minat baca pada anak, adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan menekankan pada penciptaan lingkungan membaca dengan segala jenis bacaan dan penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan (Irhandayaningsih, 2019, p. 111).

Minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna baca. Minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu peserta didik untuk membaca dengan kemauan dan keinginan sendiri. Minat baca merupakan kemampuan

seseorang untuk menangkap sebuah makna yang terkandung dalam bacaan atau teks sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemampuannya sendiri serta memiliki rasa senang untuk melakukan aktivitas tersebut. Minat baca juga tidak tumbuh secara natural apabila buku tersedia, anak melihat figure orang dewasa yang membaca maupun hanya dari kampanye membaca yaitu dengan penanaman kesadaran membaca bahwa membaca itu penting. Untuk memiliki kebiasaan membaca, seseorang harus mencintai, ketagihan membaca dan memiliki rasa ingin tahu terhadap bacaan. Untuk menumbuhkan minat baca buku harus didekatkan dengan pembacanya dan kegiatan – kegiatan membaca harus dibuat menarik. Pembelajaran di ruang kelas perlu melibatkan buku – buku yang relevan dengan dunia anak. Kegiatan di sekolah perlu memanfaatkan dan mengintegrasikan buku – buku bacaan siswa dalam pembelajaran (Dewayani, 2019, p. 20).

Adapun faktor yang mempengaruhi minat baca pada siswa antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Pendidikan non formal pertama kali bagi anak – anak adalah di dalam keluarga. Orang tua harus bisa menjadi orang tua teman bagi anak – anaknya sehingga anak tidak merasa takut untuk berbicara apapun. Di dalam keluarga anak bisa belajar dengan orang tua dan orang tua harus selalu mendampingi anak untuk lebih mengenal apa yang dinamakan membaca. Orangtua memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam menumbuhkan minat baca anak adalah: (1) Orangtua harus memberikan contoh kepada anaknya dengan gemar membaca. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya sehari – hari. Jika orangtua rajin membaca, anak pun akan termotivasi untuk membaca. (2) Orangtua perlu mendampingi anak saat membaca. Duduk bersebelahan dan membaca bersama akan membuat anak merasa nyaman dan tertarik pada kegiatan membaca. Diskusikan isi buku dengan anak untuk melatih daya pikir dan imajinasinya. (3) Koleksi buku anak yang menarik dan sesuai usianya. Pilihlah buku bergambar dengan warna – warni cerah untuk anak balita. Sedangkan anak SD sudah bisa membaca buku cerita sederhana. Pastikan tingkat kesulitannya sesuai usia. (4) Jadwalkan waktu khusus membaca setiap harinya. Misalnya 30 menit sebelum tidur malam atau saat weekend. Membaca rutin penting untuk membiasakan anak menyukai buku. (5) Apresiasi setiap pencapaian membaca anak. Beri pujian saat anak berhasil menyelesaikan 1 buku. Hadiah buku baru juga bisa menjadi motivasi. (6) Ajak anak ke toko buku atau perpustakaan agar mereka tau tempat menyenangkan yang dipenuhi buku. Biarkan anak memilih buku kesukaannya. (7) Ceritakan dongeng sebelum tidur. Dongeng yang menarik bisa memancing rasa ingin tahu anak tentang cerita lebih lanjut dalam buku. (8) Mainkan audio book saat di perjalanan. Dengar cerita lewat audio

juga termasuk aktivitas literasi yang menyenangkan. (9) Peragakan cara membaca yang benar. Ajarkan anak melafalkan huruf dan kata agar terbiasa. Bantu saat anak menemui kesulitan membaca. (10) Diskusikan isi buku yang sudah dibaca anak. Ajukan pertanyaan seputar buku tersebut untuk melatih daya ingat dan pikir kritisnya (Irhandayaningsih, 2019).

b. Lingkungan Sekolah

Hampir setiap peserta didik pasti pernah membaca tapi untuk intensitas dan efektivitasnya masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, oleh karena itu sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia agar meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa. Cara untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca yaitu dengan mengubah kebiasaan merupakan suatu tantangan yang paling sulit. Untuk mengubah kebiasaan ini bisa dimulai dari jenjang pendidikan dasar, sebagai seorang guru inilah salah satu PR yang sulit untuk dapat mengubah kebiasaan peserta didiknya agar membiasakan membaca. Di sekolah guru dapat mengajak peserta didik untuk membaca atau menelaah buku – buku yang menarik dan memberi tugas untuk mencari sumbernya di buku, selain itu guru juga bisa mewajibkan peserta didiknya untuk membaca buku setiap minggu dan orangtua wajib menandatangani laporannya. Guru bisa membuat kelompok membaca, hari baca, wajib baca, jam baca setiap minggu, bedah buku, story telling dan berbagai macam perlombaan seperti: membuat cerpen, membuat dan membaca puisi, bedah buku dan sebagainya. Buku koleksi untuk jenjang sekolah dasar dalam dimensi psikologi bacaannya masih ringan lebih bertujuan untuk membangun kesenangan membaca. Buku yang ada di pojok baca tidak hanya berisi buku – buku pelajaran tapi bisa diisi buku fiksi, komik dan cerita rakyat yang bermuatan nilai positif, menarik dan mendidik (Hartono, 2016, pp. 283 – 285).

Menurut Dalman dalam artikelnya yang berjudul "Keterampilan Membaca", indikator minat baca meliputi: (1) Memiliki kemauan dan hasrat yang kuat untuk membaca. (2) Memilih membaca sebagai aktivitas favorit dibanding aktivitas lain. (3) Membaca dengan inisiatif sendiri tanpa disuruh. (4) Membaca berbagai macam bacaan, tidak terbatas genre tertentu. (5) Menunjukkan semangat yang tinggi saat membaca. (6) Dapat berkonsentrasi dalam waktu relative lama saat membaca. (7) Menunjukkan rasa senang dan puas usai membaca (Dalman, 2014).

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa program pojok baca berdampak pada meningkatnya minat baca siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Kemampuan literasi dan pemahaman membaca sesuai dengan tingkat usia siswa. Terlihat dari hasil penelitian berikut ini: (1) Siswa menunjukkan kemauan dan hasrat membaca yang lebih tinggi. (2) Siswa membaca atas inisiatif sendiri tanpa disuruh guru. (3) Siswa membaca beragam jenis bacaan, tidak hanya buku

pelajaran. (4) Siswa bersemangat ketika membaca buku di pojok baca. (5) Siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu lama saat membaca. (6) Siswa menunjukkan ekspresi senang dan puas usai membaca.

Selain itu, kemampuan literasi dan pemahaman bacaan siswa meningkat sesuai tingkat usia. Hal ini turut ditunjukkan dengan peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan sekolah. Dengan demikian program pojok baca efektif mengoptimalisasi minat baca siswa berdasarkan indikator dari Dalman.

Program pojok baca di MAS TI Candung didukung oleh peran berbagai stakeholder seperti siswa, perpustakaan, dan penerbit buku. Meski terdapat kendala keterbatasan buku dan waktu, namun program ini terbukti berhasil meningkatkan minat baca siswa. Secara keseluruhan, penerapan pojok baca sangat efektif dalam upaya optimalisasi minat baca pada siswa. Hal ini terlihat dari: (1) Partisipasi aktif siswa dalam mengelola dan memanfaatkan pojok baca. (2) Kontribusi perpustakaan dalam penyediaan buku – buku bacaan bagi siswa. (3) Keterlibatan penerbit buku dalam mensuplai bahan bacaan bagi pojok baca.

Meski terdapat kendala keterbatasan buku dan waktu pelaksanaan pojok baca, namun program ini terbukti berhasil meningkatkan minat baca siswa. Hal ini ditunjukkan dengan: (1) Meningkatnya jumlah buku yang dibaca siswa. (2) Bertambahnya durasi waktu membaca siswa per harinya. (3) Semangat siswa untuk membaca berbagai jenis buku.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan dalam artikel, ditemukan bahwa program pojok baca di pondok pesantren MAS TI Candung secara umum telah berjalan cukup optimal dalam upaya meningkatkan minat baca santri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah santri yang memanfaatkan pojok baca serta peningkatan judul dan jenis buku yang dibaca. Faktor pendukung optimalisasi program antara lain komitmen dan dukungan penuh dari pengurus pondok pesantren, serta antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan literasi di pojok baca. Sementara itu, kendala yang masih dijumpai yakni keterbatasan koleksi buku bacaan dan minimnya pengawasan guru terhadap kegiatan baca santri di kelas.

Meski demikian, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi guna lebih mengoptimalkan program pojok baca, yakni: (1) Keterbatasan koleksi buku bacaan. Jumlah buku yang ada di pojok baca saat ini masih perlu ditambah agar lebih bervariasi judul dan jenisnya. Pengadaan buku – buku baru perlu dilakukan secara berkala supaya minat baca santri tetap terjaga. (2) Minimnya pengawasan guru terhadap kegiatan baca santri di kelas. Guru cenderung kurang memperhatikan apakah santri benar – benar membaca buku saat jadwal pojok baca atau hanya sekadar melamun. Pengawasan yang lebih intensif dari guru diperlukan agar implementasi program dapat berjalan lebih efektif. (3) Minimnya

ruangan kelas menjadi salah satu kendala dalam pemanfaatan sudut baca di MAS TI Candung. Karena sebaiknya di dalam penataan ruang harus merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan siswa. (4) Kurangnya variasi buku atau keterbatasan buku. Kurangnya minat baca pada anak bisa juga karena tidak ada atau kurangnya sarana untuk kegiatan tersebut. Dirumah orang tua mungkin kurang menyediakan buku–buku bacaan berkualitas sehingga anak tak diperkenalkan dengan kegiatan membaca. (5) Peserta didik yang tidak suka membaca dan lebih mengutamakan kegiatan lain dari pada membaca.

Referensi

- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. 1, 106 – 119.
- Dewayani, S. (2019). Menghidupkan literasi di ruang kelas.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hartono, M. P. S. (2016). Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan budaya membaca pada anak usia dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109 – 118.
- Kalida, M. (2014). Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Aswaja Pressindo.
- Kebudayaan, K. P. D. (2016). Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut Baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. (2017). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 281 – 290.
- Setyawan. (2018). Mengenal Jenis Literasi dan Pengertian Literasi. Gurudigital.Id. <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir al – Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al – Qur'an, cet. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan minat baca. *Universitas Terbuka*, 1(028.9), 1 – 49.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Taufani, C. K. (2019). Menginstal Minat baca siswa.